

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH SIMPANAN NASABAH DI BANK SYARIAH (STUDI KASUS BANK MUAMALAT INDONESIA)

Muh. Ghafur Wibowo

Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga

Abstract

In the short term, the pattern of society saving in BMI is heavily influenced by income, the increase of income will be followed by the increase of saving, and vice versa. In the long term, GDP variable will negatively affecting mudharabah. It might happen because in the long term, people want to get high return from the return BMI could give.

People's willingness to save in BMI are not influenced by the motive of profit sharing return, but be influenced by other factors that are not found here. The amount of profit sharing does not effects on people's willingness to save in BMI, neither does the interest rate of conventional banks. So, this paper will analyse the effects of profit sharing, interest rate, and income mudharabah in BMI.

Kata Kunci : *Faktor, Simpanan Nasabah, BMI*

I. Pendahuluan

Hingga saat ini, setelah hampir empat dekade sejak awal pendiriannya, bank-bank syariah telah mampu memposisikan diri sebagai institusi keuangan yang tidak hanya memainkan peran penting dalam mobilisasi, alokasi dan pemanfaatan sumber daya, tetapi juga secara aktif ikut berperan dalam pelaksanaan kebijakan moneter pemerintah. Terlepas dari sumbangan fasilitas perbankan konvensional, bank syariah juga mulai menyedia-

kan fasilitas perdagangan, baik domestik maupun internasional.¹

Keberadaan bank syariah dalam sistem perbankan Indonesia sebenarnya telah dikembangkan sejak tahun 1992, sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Namun demikian, undang-undang tersebut belum memberikan landasan hukum yang cukup kuat terhadap pengembangan bank syariah, karena belum secara tegas mencantumkan kata prinsip syariah dalam kegiatan usaha bank.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No.10 Tahun 1998, maka landasan hukum bank syariah telah cukup jelas dan kuat, baik dari segi kelembagaannya maupun landasan operasionalnya. Selanjutnya, dengan diberlakukannya Undang-Undang No.23 Tahun 1999, Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter berdasarkan prinsip-prinsip syariah, sehingga Bank Indonesia dapat mempengaruhi likuiditas perekonomian melalui bank-bank syariah.²

Perkembangan perbankan syariah di negara-negara Islam di dunia telah berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dunia perbankan, yaitu dengan didirikannya bank syariah pertama pada tanggal 1 November 1991 dengan nama Bank Muammalat Indonesia (BMI). Pendirian BMI tidak lepas dari peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang telah mempersiapkan BMI sebagai badan hukum yang sah dan diizinkan mengoperasikan kegiatan perbankan.

Apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional, bank syariah memang masih relatif kecil peranannya dalam sistem perbankan nasional. Namun demikian ada beberapa keunggulan sistem perbankan syariah yang membuatnya mampu bertahan dalam keadaan sulit di industri perbankan beberapa tahun yang lalu. Salah satu keunggulannya adalah pertumbuhan perbankan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi sektor riil yang diindikasikan oleh rasio *financial deepending* (rasio kredit terhadap GDP).

Hingga Juni 2003 sudah terdapat 2 bank umum syariah penuh dan 7 bank konvensional yang membuka Kantor Cabang Syariah dengan jumlah kantor cabang sebanyak 84 buah serta sekitar 82 Bank Perkreditan Rakyat

¹ Sudin Haron and N. Ahmad, "The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia," *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol.1 No.4, Malaysia, 2000, p. 3.

² Achyar Ilyas, "Kebijakan Bank Indonesia Dalam Pengembangan Bank Syariah", *Makalah, Seminar Nasional Perbankan Syariah, STAIN-SEM Institute, Yogyakarta, 22 Juli 2000, p. 3*

Syariah (BPRS)³. Dari sisi indikator keuangannya, sampai dengan Desember 2001, aset bank syariah telah mencapai Rp 2,72 triliun (0,25% dari aset perbankan nasional) atau tumbuh sebesar 26,2% dari tahun sebelumnya. Dana masyarakat yang dikelola oleh bank syariah mencapai Rp 1,81 triliun (0,23% dari total dana pihak ketiga perbankan nasional) dan pembiayaan yang diberikan berjumlah Rp 2,05 triliun (0,57% dari total kredit perbankan nasional). Sebuah perkembangan yang cukup menggembirakan lainnya adalah bahwa sampai Desember 2001, laba tahun berjalan bank syariah telah meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu mencapai Rp 90,06 miliar.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu perbedaan utama antara perbankan konvensional dan perbankan syariah adalah adanya suku bunga di perbankan konvensional dan nisbah bagi hasil di perbankan syariah. Bisa dikatakan bahwa bagi hasil dalam sistem perbankan syariah merupakan pengganti suku bunga di dalam sistem perbankan konvensional.

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah, *pertama*, apakah tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap jumlah simpanan (tabungan, giro dan deposito) di bank syariah, sebagaimana suku bunga berpengaruh terhadap jumlah tabungan di perbankan konvensional. *Kedua*, apakah suku bunga bank konvensional –sebagai pembanding nisbah bagi hasil– berpengaruh terhadap jumlah simpanan di perbankan syariah. *Ketiga*, apakah pendapatan nasional berpengaruh terhadap jumlah simpanan di bank syariah.

II. *Autoregressive Distributed Lag* : Sebuah Pendekatan

Alat analisis yang digunakan dalam tulisan ini untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan di atas, adalah analisis kuantitatif model dinamik dengan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ADL). Pendekatan ADL ini digunakan karena kemampuannya dalam meliputi lebih banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi jangka pendek dan jangka panjang. Perbedaan teknis analisis antara model statik dan model dinamik adalah adanya variabel kelambanan (*lag*) dalam model dinamik baik dalam variabel bebas maupun variabel terikatnya.

³ *Majalah Modal* Jakarta, No. 12, Oktober 2003

⁴ Mulya Siregar, "Agenda Pengembangan Perbankan Syariah dalam Mendukung Sistem Perekonomian yang Tangguh di Indonesia : Evaluasi, Prospek dan Arah Kebijakan", *Makalah*, Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam, P3EI-Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 13-14 Maret 2002.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder runtun waktu. Data sekunder yang digunakan berupa data-data dari Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, Laporan Triwulan Bank Indonesia, Indikator Ekonomi, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dan laporan Mingguan Bank Indonesia. Data sekunder yang digunakan ini merupakan data sekunder runtun waktu kuartalan, mulai tahun 1994 sampai tahun 2001, atau dilakukan sebanyak 32 pengamatan.

Model dasar yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada model yang digunakan oleh Sudin Haron & Ahmad (2000) dalam studinya tentang pengaruh suku bunga bank konvensional dan tingkat bagi hasil bank syariah di sistem perbankan di Malaysia, yaitu:

$$IsSD = f (IsSDp, SDr)$$

Dimana :

IsSD = total simpanan *mudharabah* di bank Islam

IsSDp = tingkat bagi hasil simpanan *mudharabah* di bank Islam

SDr = tingkat suku bunga bank konvensional

Dari model diatas, penulis bermaksud memodifikasinya dengan menambahkan variabel pendapatan penduduk (GDP riil), karena besar kecilnya jumlah dana yang disimpan di bank tidak lepas dari besarnya pendapatan yang diterima penduduk. Untuk menyederhanakan penulisan dalam persamaan, maka untuk selanjutnya ada perubahan penulisan simbol variabel menjadi :

$$TS = f (TBH, TSB, GDP)$$

Dimana :

TS = total jumlah simpanan (deposito *mudharabah*) di BMI

TBH = tingkat bagi hasil simpanan di BMI

TSB = tingkat suku bunga bank konvensional

GDP = pendapatan nasional (GDP riil)

Apabila diformulasikan dalam persamaan regresi linier dalam bentuk log, maka akan menjadi:

$$\text{Log } ST_t = a_0 + b_1 \text{ Log } TBH_t + b_2 \text{ Log } TSB_t + b_3 \text{ Log } GDP_t + \varepsilon_t$$

atau ditulis

$$LTS_t = a_0 + b_1 LTBH_t + b_2 LTSB_t + b_3 LGDP_t + \varepsilon_t$$

III. Tingkat Bunga : Sebuah Acuan Teoritik

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Tabungan (*saving*) menurut pandangan ahli ekonomi klasik, merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat bunga yang tinggi akan semakin mendorong seseorang untuk menabung dan mengorbankan konsumsi sekarang untuk dimanfaatkan bagi konsumsi di masa yang akan datang. Keynes berpendapat bahwa tingkat bunga dapat mempengaruhi konsumsi, dan dia berpendapat bahwa dalam jangka pendek pengaruh tingkat bunga terhadap pengeluaran seseorang atas pendapatan adalah relatif tidak penting.⁵

Wicksell, dalam Rotinsulu (1997) –sebagaimana dipinjam Khairunnisa– menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingkat bunga. Hal ini berarti bahwa pada saat tingkat bunga tinggi, masyarakat lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi sekarang guna menambah tabungannya. Hubungan positif antara tingkat bunga dengan tingkat tabungan ini menunjukkan bahwa para penabung bermotifkan pada keuntungan atau '*profit motive*'.⁶

Ketentuan tingkat bunga yang sudah disepakati oleh pihak bank dan penabung ketika awal terjadinya transaksi menunjukkan bahwa tingkat bunga mengandung unsur kepastian, yaitu berupa kepastian besarnya tingkat bunga yang akan diperoleh oleh pihak penabung atau besarnya bunga yang harus dibayarkan oleh pihak peminjam, apabila dalam bentuk pinjaman. Konsep ini berbeda dengan sistem perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil atas penggunaan dana oleh pihak peminjam (baik oleh pihak nasabah maupun bank). Pinjaman produktif yang disalurkan nantinya akan memberikan bagian bagi pemberi pinjaman, sebesar nisbah bagi hasil yang disepakati di awal transaksi. Sedangkan besarnya nominal yang diterima, tentunya menyesuaikan dengan besarnya keuntungan yang didapat oleh peminjam itu sendiri. Konsekuensi dari konsep ini adalah, bila hasil usaha peminjam menunjukkan keuntungan yang besar, maka bagi hasilnya pun akan besar, sedang bila keuntungan usahanya kecil, atau bahkan merugi, maka pihak peminjam harus ikut pula menanggung kerugian tersebut.

⁵ Gregory Mankiw, *Macroeconomics, fourth edition*, (New York : Harvard University, 2000), p. 258

⁶ Khairunnisa, "*Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muammalat Indonesia dan Bank BNI Syariah)*", Thesis, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2001, p.7

A. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merupakan salah satu cakupan pembahasan dalam teori mikroekonomi. Dalam bahasan mengenai perilaku konsumen akan dapat diketahui perilaku seseorang yang akan memutuskan macam dan banyaknya barang atau jasa yang akan dikonsumsi. Sebuah premis dasar dalam teori perilaku konsumen adalah bahwa masyarakat cenderung untuk memilih barang atau jasa yang memberikan nilai kepuasan paling tinggi.

B. Pilihan Konsumen dan Teori Utilitas

Secara bahasa, utilitas berarti kepuasan atau lebih tepatnya mengacu pada bagaimana konsumen mampu membuat ranking kepuasan dari barang dan jasa yang akan dikonsumsi. Secara rasional, seorang konsumen tentu akan memaksimalkan kepuasannya, yaitu dengan memilih barang yang lebih banyak memberikan kepuasan baginya. Dalam menganalisis pilihan konsumsi, seorang konsumen mendasarkan pilihannya pada karakteristik pilihan rasional yang sering disebut dengan *Axioms of Rational Choice* atau aksioma pilihan rasional.

Aksioma pilihan rasional ini serupa dengan konsep preferensi. Hubungan preferensi berbagai pilihan tersebut didasarkan pada tiga konsep hubungan, yaitu :

1. Kelengkapan (*Completeness*), yaitu jika hanya ada dua pilihan A dan B, maka akan terdapat 3 kemungkinan hubungan keduanya, yaitu :
 - ✓A lebih baik daripada B
 - ✓B lebih baik daripada A
 - ✓A dan B sama menariknya
2. Transitivitas (*Transitivity*), yaitu jika A lebih baik daripada B, dan B lebih baik daripada C, maka pasti A lebih baik daripada C.
3. Kesenambungan (*Continuity*), yaitu jika A lebih baik daripada B, maka pada kondisi yang sama, maka A harus selalu disukai daripada B.

C. Perilaku Konsumen Islami

Perilaku seorang muslim dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa haruslah selalu mengacu kepada aturan (syariat) Islam yang ada. Dalam hal aktivitas selain peribadahan (*muamalah*), maka prinsip yang harus dipegang adalah "semuanya boleh kecuali yang dilarang". Dalam mengkonsumsi, seorang muslim bebas mengkonsumsi segala sesuatu hal selama tidak dilarang (halal) dan tidak berlebih-lebihan, karena Islam

tidak menyukai sikap yang berlebih-lebihan atau gaya hidup boros.⁷

Masalah pilihan berkonsumsi dalam ilmu ekonomi modern sangat tergantung pada perilaku masing-masing individu yang terkadang kurang memperhatikan norma dan etika dalam masyarakat. Dalam perilaku konsumen Islami, seseorang harus selalu berpegang pada prinsip-prinsip norma dan etika yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagaimana pendapat Chapra (2000) yang menyatakan perlunya saringan moral dalam rangka mengatur keinginan yang tidak terbatas dalam mengeksploitasi sumber daya.⁸

Mannan menguraikan adanya beberapa prinsip normatif dalam berkonsumsi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits⁹, yaitu :

1. Prinsip keadilan
2. Prinsip kebersihan
3. Prinsip kesederhanaan
4. Prinsip kemurahan hati
5. Prinsip moralitas

D. Pola Tabungan dan Investasi Islami

Tabungan dari masyarakat di perbankan akan memberikan manfaat kepada masyarakat itu sendiri apabila ia digunakan untuk kegiatan produktif (investasi). Apabila tabungan hanya ditimbun tanpa diinvestasikan, maka ia bagaikan "seonggok" harta yang tidak berguna.¹⁰ Islam tidak menyukai adanya tindakan penimbunan harta yang sia-sia, sebagaimana telah diperingatkan oleh Al-Quran.¹¹ Islam memberikan disinsentif terhadap tabungan yang tidak diinvestasikan, namun memberikan insentif untuk melakukan investasi. Konsekuensi logis dari investasi adalah munculnya kemungkinan untung dan rugi.

Seseorang yang menginvestasikan hartanya dan tidak dilakukan sendiri, misalnya melalui kerjasama bagi hasil *mudharabah*, maka *return* dari investasi ini akan dibagikan berdasarkan nisbah bagi hasilnya.

⁷ *Ibid.*

⁸ MA. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997) p. 45

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Adiwarmarman Karim, "Problematika Pengelolaan Bank Syariah", *Makalah*, Simposium Nasional Ekonomi Syariah, Universitas Indonesia Jakarta, 3-5 Mei 2000, p. 18

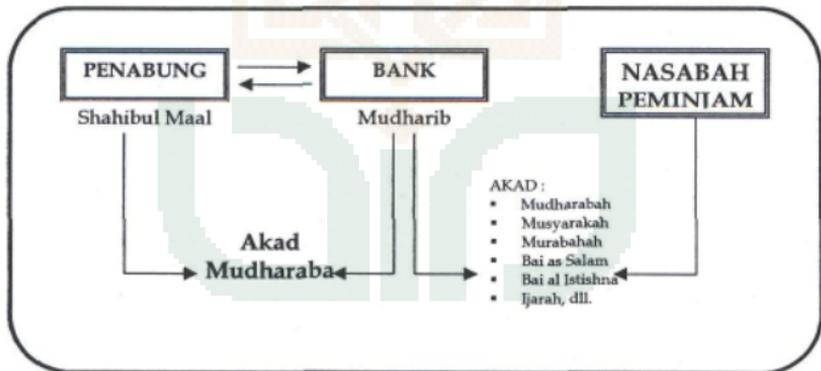
¹¹ Lihat QS At Takatsur : 1-2

E. Kontrak Al Mudharabah

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah, prinsip ini berdasarkan pada kaidah *al mudharabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* (pengelola), sementara penabung bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana). Antara keduanya diadakan *akad mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak.

Di sisi lain, dengan pengusaha atau peminjam dana, bank syariah akan bertindak sebagai *shahibul maal* (pemilik dana), baik dari tabungan, deposito, giro maupun dana bank sendiri yang berupa modal pemegang saham. Sementara itu pengusaha atau peminjam akan berfungsi sebagai *mudharib* (pengelola) karena melakukan usaha dengan cara memutar dan mengelola dana bank. Berikut penjelasan gambarnya.

Gambar 1. Skema Al Mudharabah



Sumber: Antonio (2000), hal 139.

Meskipun demikian, dalam perkembangannya para pengguna dana bank syariah tidak saja membatasi dirinya pada satu akad yaitu *mudharabah* saja. Sesuai dengan jenis dan bidang usahanya, mereka ada yang memperoleh dana dengan sistem perkongsian, sistem jual-beli, sewa menyewa dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hubungan bank syariah dengan para nasabahnya menjadi sangat kompleks karena

tidak hanya berurusan dengan satu akad saja, namun dengan berbagai jenis akad.

1. Jenis *Al Mudharabah*

Seperti yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, *al mudharabah* terbagi atas dua jenis yakni yang bersifat tidak terbatas (*muthlaqah, unrestricted*) dan yang bersifat terbatas (*muqayyadah, restricted*). Pada jenis *mudharabah* yang pertama pemilik dana memberikan otoritas dan hak sepenuhnya kepada *mudharib* untuk menginvestasikan atau memutar uangnya.

Pada jenis *mudharabah* kedua, pemilik dana memberikan batasan kepada *mudharib* untuk menginvestasikan dananya. Beberapa batasan itu antara lain jenis investasi, tempat investasi serta pihak-pihak yang dibolehkan terlibat dalam investasi. Pada jenis ini, *shahibul maal* dapat pula mensyaratkan kepada *mudharib* untuk tidak mencampurkan hartanya dengan dana *al mudharabah*.

2. Aplikasi *Al Mudharabah* dalam Bank Syariah

Sebagaimana telah disampaikan dimuka bahwa *al mudharabah* dapat dilakukan dengan memisahkan atau mencampurkan dana *al mudharabah*. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai hal itu:

1. Pemisahan antara dana *al mudharabah* dan harta lainnya, termasuk harta *mudharib*. Teknik ini mempunyai kelebihan bahwa pendapatan dan biaya dapat dipisahkan dari masing-masing dana dan dapat dihitung dengan akurat. Selain itu keuntungan atau kerugian dapat dihitung dan dialokasikan dengan akurat. Kelemahan teknik ini, terutama terletak pada masalah *moral hazard* dan preferensi investasi dari *mudharib*.
2. Dana *al mudharabah* disatukan dan dicampur dengan sumber-sumber dana lainnya. Sistem ini menghilangkan munculnya masalah etika dan *moral hazard* seperti di atas. Namun, dalam sistem ini pendapatan dan biaya *al mudharabah* tercampur dengan pendapatan dan biaya lainnya. Hal ini menimbulkan sedikit kesulitan akunting dalam memproses alokasi keuntungan atau kerugian antara pemegang saham dan pemegang rekening.

F. Tulisan-tulisan Tentang Bank Syariah : Sebuah Survey Awal

Bank syariah yang mempunyai akar keagamaan yang kuat, dalam perkembangannya bukan hanya berada di balik dogma atau doktrin agama, khususnya dalam menarik nasabah. Selain memuat nilai-nilai

keagamaan, bank syariah juga perlu untuk mengunggulkan sisi profesionalitas sebagaimana industri perbankan konvensional.

Untuk melengkapi kajian mengenai masalah preferensi nasabah terhadap bank syariah, maka berikut ini akan disajikan beberapa tulisan sebelumnya – umumnya hasil penelitian – yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Beberapa penelitian mengenai bank syariah, baik di luar negeri maupun dalam negeri¹² antara lain :

1. Erol dan El-Bdour (1989)

Kedua peneliti ini mengamati perilaku nasabah yang memilih bank syariah tertentu dan karakteristik dari bank syariah tersebut. Penelitian ini juga mengamati faktor-faktor yang mendorong nasabah memilih bank konvensional atau bank syariah. Penelitian dilakukan di Irbid, Zarka dan Amman, Yordania. Dari 1000 kuesioner yang disebar, 434 kuesioner di antaranya yang kembali dan kemudian dianalisis dengan *univariate data-analysis* dan *multivariate data analysis*.

Dalam tulisan ini ditunjukkan bahwa motif utama dalam memilih bank syariah adalah motif keuntungan, bukannya motif agama. Kesimpulan lainnya adalah *peer group* mempengaruhi seseorang dalam memilih bank syariah dan kesadaran dari nasabah terhadap keuntungan yang diperoleh dengan melakukan investasi berdasarkan *profit loss sharing* serta distribusi pendapatan dari sistem bank syariah.

2. Metawa dan Almosawi (1998)

Tulisan ini mengidentifikasi perilaku nasabah bank syariah di Bahrain dengan mengambil 300 nasabah Faisal Islamic Bank dan Bahrain Islamic Bank sebagai respondennya. Alat analisis yang digunakan adalah *chi-square* dan *profile analysis*.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa keputusan nasabah dalam memilih bank adalah lebih karena didorong oleh faktor agama, dimana nasabah menekankan pada ketaatannya terhadap prinsip-prinsip Islam. Selain itu nasabah juga didorong oleh faktor keuntungan, dorongan keluarga dan teman, serta lokasi bank yang bersangkutan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut yang kemudian dihubungkan dengan karakteristik responden seperti umur, pendapatan dan pendidikan, menunjukkan hasil bahwa secara signifi-

¹² Khairunnisa, "Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah..", p.49-55.

kan ketaatan terhadap prinsip-prinsip Islam mempengaruhi keputusan responden dalam memilih bank.

3. Haron dan Ahmad (2000)

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengulas tentang hubungan yang terjadi antara simpanan yang ada di bank syariah dan tingkat keuntungannya, juga untuk meneliti apakah tingkat bunga bank konvensional mempunyai hubungan langsung dengan simpanan di bank syariah. Penelitian ini menggunakan metode *Adaptive Expectation Model*, dengan tingkat keuntungan (bagi hasil) di bank syariah dan tingkat suku bunga di bank konvensional sebagai variabel bebasnya (*independent variable*) dan simpanan di bank syariah sebagai variabel terikatnya (*dependent variable*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu bulanan pada periode Januari 1984 sampai Desember 1998 pada Bank Negara Malaysia.

Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa hubungan antara tingkat bagi hasil di bank syariah dengan total jumlah simpanannya adalah positif, dimana dengan terjadinya peningkatan pada tingkat keuntungan di bank syariah akan mendorong peningkatan total simpanannya. Kesimpulan lain adalah bahwa hubungan antara tingkat suku bunga di bank konvensional dengan simpanan di bank syariah adalah hubungan negatif, artinya bila terjadi kenaikan pada suku bunga, maka simpanan di bank syariah akan menurun. Kesimpulan akhir dari penelitian tersebut adalah bahwa motivasi mencari untung adalah faktor utama yang mendorong nasabah untuk menabung di bank syariah.

4. Khairunnisa (2001)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah untuk menabung di bank syariah. Peneliti membagi faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah tersebut ke dalam tiga macam, yaitu faktor ekonomis, agamis dan dorongan pihak luar nasabah. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada nasabah Bank Muamalat Indonesia Jakarta dan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) Cabang Jogjakarta. Responden yang didapatkan sebanyak 95 orang yang datanya kemudian diolah dengan menggunakan metode *one sample test*, *analysis of variance* dan *crosstab-chi square*.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa memang ada faktor-faktor ekonomis, agamis dan pihak luar yang mendorong nasabah

menabung di bank syariah. Selain itu terdapat pula perbedaan preferensi agamis dan pengaruh pihak luar bagi nasabah di BMI dan BNI Syariah dalam menabung, sedangkan dalam preferensi ekonomisnya tidak terdapat perbedaan.

IV. Gambaran Umum Bank Muamalat dan Analisis

A. Sejarah Pendirian Bank Muamalat Indonesia

Pada tanggal 1 November 1991 Tim Perbankan MUI berhasil mendirikan Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang didukung oleh para pengusaha dengan komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 miliar. Selanjutnya pada acara silaturahmi Presiden di Istana Bogor dapat dipenuhi total komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000,-.¹³ Hingga tahun 2001, BMI telah memiliki lebih dari 55 outlet yang tersebar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, Sumatera Utara, Riau dan Ujung Pandang.

Bank Muamalat Indonesia memiliki visi : Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar emosional, dikagumi di pasar rasional. Sedangkan misinya adalah Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada stakeholder.¹⁴

B. Perkembangan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Secara umum, kondisi keuangan mengalami peningkatan sejak berdirinya di tahun 1993, namun sebagaimana yang dialami oleh bank-bank swasta nasional lainnya di tahun 1998-1999, BMI juga ikut merasakan dampak krisis ekonomi dan moneter yang melanda perekonomian Indonesia pada waktu itu. Berikut ikhtisar keuangan BMI selama 9 tahun terakhir, sejak tahun 1993 hingga tahun 2001 seperti yang tampak pada tabel berikut:

¹³ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Edisi Khusus, (Jakarta : Tazkia Institute, 2000), p. 237-238.

¹⁴ Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1995-2001.

**Tabel 1. Ikhtisar Keuangan BMI
Periode 1993-2001 (dalam Rp miliar)**

Keterangan	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000 ^{*)}	2001
Total Aktiva	167,02	246,07	394,47	515,50	588,51	479,10	693,30	1127,00	1564,42
Total Pembiayaan	93,84	190,38	288,64	312,16	459,21	462,10	432,10	914,85	1215,23
Total Dana Pihak ke-3	60,32	132,87	232,27	386,68	463,27	391,90	528,10	825,30	1198,04
Total Modal Disetor	94,23	94,29	101,11	101,11	101,23	138,40	165,60	165,30	165,30
Total Ekuitas	103,75	105,09	107,37	105,94	109,00	39,30	101,40	108,91	152,23
Laba (Rugi) Operasi	3,64	5,44	7,57	4,30	7,75	(105,0)	(32,90)	10,85	50,32
Laba (Rugi) Bersih	2,97	3,91	4,92	2,26	5,27	(75,50)	2,70	7,13	43,33

Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia tahun 1995 – 2001¹⁵

*) Untuk tahun 2000 disajikan kembali sesuai dengan penerapan PSAK No.31

Dari data di atas terlihat bahwa total aktiva BMI meningkat cukup besar, dari Rp 167,02 miliar di tahun 1993 menjadi Rp 1.564,42 miliar di tahun 2001 atau terjadi peningkatan sebesar 836%. Pada tahun 1997 pernah mengalami penurunan aktiva sampai sekitar 20% dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh guncangan krisis ekonomi di Indonesia, namun setelah itu mengalami peningkatan kembali. Peningkatan aktiva ini bisa terjadi karena semakin besar modal yang dimiliki dan semakin meluasnya jaringan kantor cabang dan kantor kas BMI di beberapa kota di Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa yang sampai akhir tahun 2001 telah mencapai 55 outlet.

Laba operasional yang diterima BMI dari waktu ke waktu mengalami peningkatan yang cukup besar sejak tahun 1993 yang sebesar Rp 3,64 miliar menjadi Rp 50,32 miliar dengan laba bersih sebesar Rp 43,33 miliar pada tahun 2001. Tetapi, selama ini BMI memang tidak selalu mengalami keuntungan terus-menerus, pernah juga mengalami kerugian di tahun 1998 sebesar Rp 105,00 miliar dan tahun 1999 sebesar Rp 32,90 miliar. Kerugian yang diderita BMI pada tahun ini lebih disebabkan karena kondisi perekonomian nasional yang sedang mengalami krisis, baik pada sektor perbankan maupun sektor riil. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pembiayaan yang diberikan BMI tidak bisa memberikan bagi hasil yang menguntungkan, karena banyaknya bidang usaha yang mengalami kebangkrutan, sehingga selama tahun 1998 dan 1999 BMI mengalami kerugian operasi (Tabel 1.).

Apabila dibandingkan dengan bank konvensional lainnya, ternyata prestasi dan kinerja bank syariah khususnya BMI termasuk dalam kategori

¹⁵ *Ibid.*

yang sangat bagus. Dari 62 bank dengan kategori aset antara Rp 1 triliun hingga Rp 20 triliun, BMI menempati posisi ke-7 dengan memperoleh skor 93,7 dari enam kriteria yang digunakan. Ada beberapa kriteria yang dinilai. *Pertama*, aktiva produktif (*net performing loan* (NPL) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). *Kedua*, rasio kecukupan modal (CAR). *Ketiga*, rentabilitas perseroan (dilihat dari RoA, RoE). *Keempat*, aspek likuiditas (*loan to deposit ratio* (LDR) dan pertumbuhan kredit). *Kelima*, efisiensi (bunga operasi dibagi dengan pendapatan operasi). *Keenam*, besarnya *net interest margin* (NIM) (www.muamalatbank.com). Posisi tujuh besar di antara sekian banyak bank tersebut, kembali menunjukkan bahwa bank syariah, khususnya di Indonesia mampu bertahan dan bersaing dengan bank- bank konvensional lain.

C. Hasil Analisis dan Estimasi Model

Autoregressive Distributed Lag (ADL) adalah salah satu model analisis dinamik yang bisa digunakan untuk menganalisis berbagai masalah perekonomian. Perbedaan *Autoregressive Distributed Lag* (ADL) dan model dinamik lain seperti *Partial Adjustment Model* (PAM) maupun *Error Correction Model* (ECM) adalah pada tidak dilakukannya uji stasionaritas pada model ADL ini.¹⁶ Adapun persamaan yang dibentuk adalah dengan memasukkan variabel kelambanan (*lag*) pada variabel bebasnya. Persamaan regresi linieri yang dibentuk adalah :

$$LSM_t = \alpha_0 + {}_1LTBH_t + {}_2LTSB_t + {}_3LGDP_t + {}_4LTBH_{(t-1)} + {}_5LTSB_{(t-1)} + {}_6LGDP_{(t-1)} + {}_7LSM_{(t-1)} + e_t$$

Hasil estimasi dengan model ADL ini adalah sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2. berikut ini :

¹⁶ Aliman, "Ekonometri Terapan", Modul PAU Studi Ekonomi, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2000), p. 86-89.

Tabel 2. Hasil Estimasi Model *Autoregressive Distributed Lag* (ADL)

$LSM_t = 2,469 - 0,012 LTBH_{t-1} - 0,045 LTSB_t + 1,181 LGDP_t + 0,029 LTBH_{(t-1)}$				
(1,269)	(-0,136)	(-0,363)	(2,037)	(0,299)
$- 0,009 LTSB_{(t-1)} - 1,657 LGDP_{(t-1)} + 0,984 LSM_{(t-1)}$				
(-0,085)	(-2,905)	(19,381)		
$R^2 = 0,984$	DW Stat. = 1,841	F Stat. = 167,55		
Uji Diagnosis :				
1. Autokorelasi	: $X^2(2)$	= 1,013		
2. Normalitas	: JB-Test [$X^2(2)$]	= 13,652		
3. Heteroskedastisitas	: $X^2(2)$	= 0,451		
4. Linieritas	: F-stat.	= 1,273		

Angka dalam kurung di bawah koefisien regresi menunjukkan nilai t-statistik
Tabel statistik : $\alpha = 5\%$ $X^2(2) = 5,99146$; $\alpha = 2,5\%$ $X^2 = 7,37776 = 5\%$ $X^2(3) = 7,814$ uji t dua sisi dengan df $[n-(k+1)] = 24$, $\alpha = 5\%$ = 2,064; $\alpha = 10\%$ = 1,711 * $F_{0,01}(6,24) = 3,67$ dan ** $F_{0,05}(6,24) = 2,51$

Hasil Estimasi Model *Autoregressive Distributed Lag* (ADL) pada tabel 2. di atas menunjukkan bahwa model tersebut berhasil lolos dari seluruh uji diagnosis, baik otokorelasi, heteroskedastisitas maupun linieritas kecuali uji normalitas yang berarti data yang digunakan tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, hasil estimasi ini tetap bisa digunakan karena tidak normalnya data bisa diabaikan selama uji heteroskedastisitas, autokorelasi dan linieritasnya lolos (Aliman,2000:22).¹⁷

Dari beberapa variabel yang digunakan menunjukkan bahwa hanya variabel $LGDP_t$, $LGDP_{t-1}$, dan LSM_{t-1} yang berpengaruh terhadap LSM_t secara signifikan (t hitung lebih besar dari t tabel). Variabel pendapatan pada periode t berpengaruh positif terhadap volume simpanan *mudharabah*, artinya ketika terjadi kenaikan pendapatan sebesar Rp 1 triliun, maka tabungan akan bertambah sebesar Rp 1,181 miliar.

Dari hasil ini bisa diketahui bahwa masyarakat yang menyimpan uangnya di BMI hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan yang

¹⁷ *Ibid.*, p. 22.

diterima. Semakin besar pendapatan maka simpanannya di BMI akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Di sisi lain dapat pula diketahui bahwa masyarakat menyimpan uangnya di BMI tidak karena tertarik dengan bagi hasilnya atau karena menghindari bunga bank konvensional yang rendah, tetapi karena adanya kelebihan pendapatan setelah dikonsumsi. Dengan kata lain, bisa disampaikan bahwa motif masyarakat menabung di BMI bukanlah untuk mencari keuntungan yang besar melalui besarnya bagi hasil, melainkan lebih karena adanya kelebihan pendapatan setelah digunakan untuk dikonsumsi.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,984 menunjukkan bahwa 98,4% dari variasi variabel log SM_t mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel $LTBH_t$, $LTSB_t$, $LGDP_t$, $LTBH_{t-1}$, $LTSB_{t-1}$, $LGDP_{t-1}$ dan LSM_{t-1} sedangkan 1,6% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang digunakan. Tingginya nilai F statistik menunjukkan bahwa secara keseluruhan (bersama-sama) variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas secara signifikan. Hal ini berarti model ini sudah benar dan variabel-variabel yang dimasukkan sudah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai.

V. Simpulan

Hasil estimasi dengan pendekatan model ADL menunjukkan bahwa dari ketiga variabel bebas, hanya variabel pendapatan (GDP) yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap simpanan *mudharabah*, sedangkan variabel tingkat bagi hasil (TBH) dan tingkat suku bunga (TSB) tidak berpengaruh secara signifikan. Hasil yang signifikan dari variabel GDP menunjukkan bahwa pola menabung masyarakat di BMI dalam jangka pendek masih sangat dipengaruhi oleh pendapatan, artinya ketika pendapatan meningkat maka simpanan meningkat dan demikian pula sebaliknya. Akan tetapi dalam jangka panjang variabel GDP berpengaruh negatif terhadap simpanan *mudharabah*, hal ini bisa terjadi dimungkinkan karena masyarakat lebih memilih untuk menabung di tempat lain atau berinvestasi dalam bentuk lain ketika penghasilannya meningkat daripada berinvestasi dalam bentuk tabungan atau deposito *mudharabah* di BMI.

Variabel TBH yang tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel SM menunjukkan bahwa kehendak masyarakat menabung di BMI bukan dipengaruhi motif untuk mendapatkan *return* berupa bagi hasil, tetapi oleh faktor lain yang tidak bisa ditemukan di sini. Apabila mengacu kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa (2001), kecenderungan masyarakat menabung di bank syariah adalah karena sistemnya yang lebih

Islami, maka penelitian tersebut mendukung kesimpulan pada penelitian ini. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya bagi hasil (TBH) yang diberikan tidak berpengaruh terhadap kehendak masyarakat untuk menabung, demikian pula perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat suku bunga (TSB) di bank konvensional juga tidak mempengaruhi simpanan *mudharabah* (SM) di BMI. Secara ekstrim bisa dikatakan bahwa masyarakat yang menyimpan uangnya di BMI masih bermotifkan primordial keagamaan, artinya faktor yang paling mempengaruhi nasabah untuk menabung adalah keyakinan terhadap kesesuaian antara mekanisme perbankan di BMI dengan aturan (syariah) hidup Islam yang lebih dijamin kebenarannya dibanding mekanisme perbankan konvensional.

Kesimpulan lain yang bisa diambil adalah bahwa analisis permasalahan ekonomi yang menggunakan data runtun waktu (*time series*) akan diperoleh hasil yang lebih bagus apabila dilakukan dengan menggunakan model dinamik (memasukkan variabel kelambanan atau *lag*) daripada model statik (tidak ada variabel kelambanan).

Pengelola perbankan syariah (BMI) harus berusaha meningkatkan kinerja keuangan dan pelayanannya, sehingga bisa mengubah motif menabung masyarakat di bank syariah (BMI) dari yang karena sentimen keagamaan menjadi karena adanya motif ekonomi (mengharapkan *return* yang tinggi).

Dengan melihat semakin berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, maka pemerintah sebaiknya semakin memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar lagi terhadap para pengelola perbankan syariah dan perkembangan sistem perbankan syariah secara umum di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyar Ilyas, 2000, "Kebijakan Bank Indonesia Dalam Pengembangan Bank Syariah", *Makalah*, Seminar Nasional Perbankan Syariah, STAIN-SEM Institute, Yogyakarta, 22 Juli 2000
- Adiwarman Karim, 2000, "Problematika Pengelolaan Bank Syariah", *Makalah*, Simposium Nasional Ekonomi Syariah, Universitas Indonesia Jakarta, 3-5 Mei 2000
- Aliman, 2000, *Modul Ekonometri Terapan*, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta, PAU Studi Ekonomi
- Departemen Agama RI, 1986, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta,.

- Haron, Sudin dan Ahmad, N., 2000, "The Effects of Conventional Interest Rates and Rate of Profit on Funds Deposited with Islamic Banking System in Malaysia", *International Journal of Islamic Financial Services Malaysia.*, Vol.1 No.4,
- Insukindro, 1993, *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengalaman di Indonesia*, Yogyakarta : BPF.
- Khairunnisa, 2001, "Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan Bank BNI Syariah)", *Thesis Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Mankiw, Gregory, 2000, *Macroeconomics, fourth edition*, New York : Harvard University.
- Majalah Modal, No. 12, Oktober 2003
- M. Syafi'I Antonio, 2000, *Bank Syariah Suatu Pengenalan Umum*, Edisi Khusus, Jakarta : Tazkia Institute.
- Mulya Siregar, 2002, "Agenda Pengembangan Perbankan Syariah dalam Mendukung Sistem Perekonomian yang Tangguh di Indonesia: Evaluasi, Prospek dan Arah Kebijakan", *Makalah*, Simposium Nasional I Sistem Ekonomi Islam, P3EI-Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 13-14 Maret 2002.
- Suroso Imam Zadjuli, 2000, "Peranan Lembaga Perguruan Tinggi Dalam Sosialisasi dan pengembangan Ekonomi Islam di Indonesia", *Makalah Seminar Nasional Ekonomi Islam*, Universitas Diponegoro Semarang, 12 Mei 2000.